

BAB I

PENDAHULUAN

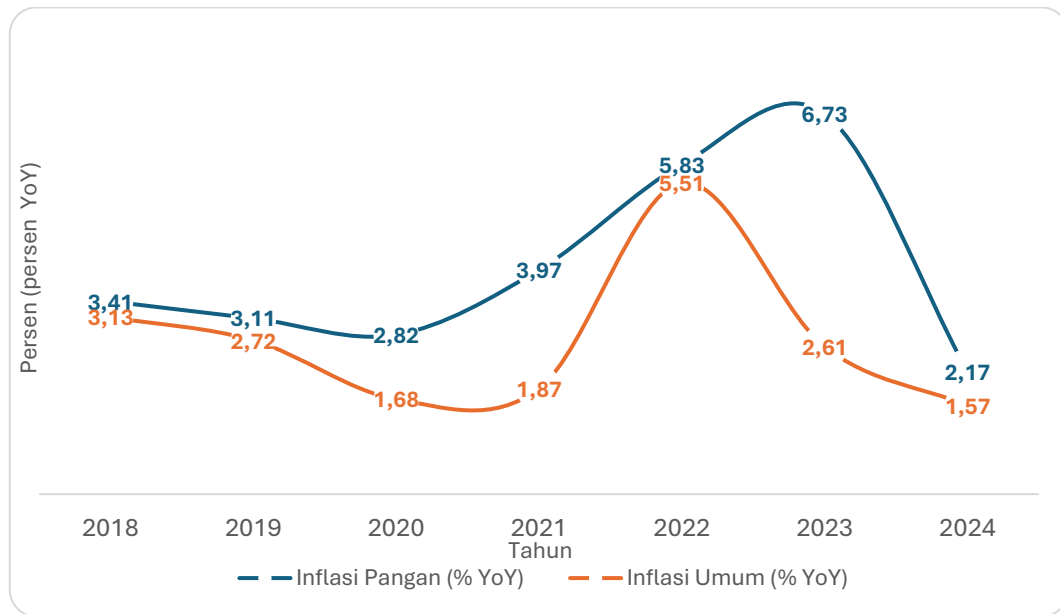
1.1 Latar Belakang

Produksi dan distribusi pangan global kini semakin rentan terhadap berbagai guncangan eksternal. Volatilitas harga pangan internasional memiliki efek yang kuat terhadap kenaikan harga dalam negeri (Anderl & Caporale, 2025). Gangguan rantai pasok dan lonjakan harga komoditas global akibat faktor eksternal dapat memicu volatilitas harga (Algieri et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, stabilitas produksi nasional tidak selalu mampu meredam kenaikan harga pangan. Ketergantungan pada pasar global membuat inflasi pangan menjadi isu makroekonomi yang melampaui batas domestik. Inflasi pangan memiliki peran yang lebih krusial dibandingkan inflasi umum karena komoditas pangan memiliki bobot yang besar dalam Indeks Harga Konsumen dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam kondisi global perang yang dialami Rusia dan Ukraina telah mengganggu pasokan energi dan pupuk dunia, sehingga memicu kenaikan harga pangan global (Bilali & Hassen, 2023). Rusia dan Ukraina sebagai eksportir utama gandum dan pupuk menjadi sumber tekanan besar ketika arus perdagangan terganggu. Fenomena tersebut membuat banyak negara importir menghadapi keterbatasan pasokan pangan strategis. Kenaikan harga minyak bumi juga memperberat biaya produksi dan distribusi pangan internasional. Tekanan tersebut meningkatkan volatilitas harga di pasar global. Selain konflik, variabilitas iklim turut menurunkan hasil panen di banyak wilayah dunia (de Gourcuff et al., 2023).

Menurut Kim dan La (2009) negara-negara ASEAN menerapkan berbagai strategi swasembada pangan untuk menjaga stabilitas pasokan domestik. Setiap negara yang berupaya mengamankan pasokan pangan sendiri justru menciptakan tekanan tambahan di pasar internasional. Upaya swasembada pangan mendorong kenaikan permintaan dan mempercepat lonjakan harga global, situasi tersebut membuat kondisi pasar semakin tidak stabil dan memperburuk krisis pangan yang sedang berlangsung. Inflasi pangan juga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan laporan *Food and Agriculture Organization* FAO (2025) rata-rata inflasi pangan global mencapai 13,6 persen pada tahun 2023.

Sektor pangan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena sebagian besar pengeluaran rumah tangga digunakan untuk makanan. Hal ini menunjukkan bahwa pangan merupakan kebutuhan utama yang tidak bisa ditunda. Kenaikan harga pangan langsung menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Kondisi dapat memperburuk ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kerentanan sosial. Kenaikan harga pangan juga mendorong inflasi secara keseluruhan karena bobotnya besar dalam perhitungan inflasi. Stabilitas harga pangan sangat penting bagi kestabilan ekonomi (Priastiwi, 2025). Inflasi pangan yang tinggi juga dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat dan pelaku usaha. Hal ini menyebabkan inflasi pangan menjadi komponen utama dalam inflasi nasional, khususnya kelompok volatile food yang berfluktuasi tinggi (Farandy, 2018).



Gambar 1.1 Inflasi pangan dan inflasi umum di Indonesia tahun 2018-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan grafik 1.1 pangan dan inflasi umum di Indonesia periode 2018 - 2024 inflasi pangan cenderung lebih tinggi dan lebih volatil dibandingkan inflasi umum, karena sangat dipengaruhi oleh faktor pasokan, cuaca, dan distribusi (Arndt et al., 2023). Dari sisi global, perang Rusia–Ukraina menyebabkan kenaikan harga energi, pangan, dan pupuk yang berdampak pada biaya produksi dan harga barang di dalam negeri. Dari sisi domestik, kenaikan harga BBM bersubsidi pada 2022 meningkatkan biaya transportasi dan distribusi sehingga mendorong inflasi secara luas (Lestari & Asyiqin, 2022). Pemulihan ekonomi pascapandemi meningkatkan permintaan masyarakat yang turut menekan harga. Pada 2023, inflasi pangan tetap tinggi akibat fenomena El Niño yang menyebabkan kemarau panjang dan menurunkan produksi

komoditas pangan seperti beras dan cabai, sehingga memperkuat tekanan inflasi pada sektor tersebut (Mardianto & Setiyanto, 2023).

Ketersediaan pangan merupakan unsur utama ketahanan pangan karena menentukan jumlah dan mutu pangan yang dapat diakses masyarakat. Ketika produksi, stok, dan distribusi berjalan baik, suplai pangan dapat memenuhi kebutuhan penduduk secara konsisten, untuk memastikan masyarakat memperoleh pangan bergizi secara berkelanjutan. Kecukupan pasokan menjadi syarat penting dalam mencegah kerawanan pangan (Indrianti et al., 2018). Ketidakstabilan produksi dapat meningkatkan risiko kekurangan pangan. Ketidakstabilan produksi juga dapat diperburuk oleh faktor eksternal seperti iklim dan dinamika perdagangan. Sebaliknya, penguatan produksi dan stok mampu mendukung ketahanan pangan nasional. Aspek ketersediaan pangan perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pangan negara. Penelitian yang dilakukan Afriyanto (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan pangan juga dipengaruhi kemampuan rumah tangga beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Ketidakseimbangan antara produksi domestik dan kebutuhan konsumsi mendorong peningkatan impor sebagai upaya menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. Peningkatan impor pangan dapat menambah ketersediaan barang. Hubungan impor dan inflasi tidak selalu linier karena dipengaruhi oleh kondisi struktural seperti distribusi, kebijakan perdagangan, dan harga global. Beberapa studi menunjukkan bahwa impor dapat meredam inflasi, terutama saat terjadi gangguan pada sisi penawaran domestik (Kohlscheen, 2022). Di sisi lain, dampaknya seringkali

lemah dalam jangka pendek akibat keterlambatan transmisi dan rigiditas rantai pasok (Iddrisu & Alagidede, 2021). ketergantungan pada impor dapat meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi nilai tukar dan harga internasional (FAO, 2025)

Ekspor pangan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan negara, tetapi juga memiliki implikasi terhadap stabilitas harga di pasar domestik. Ketika permintaan dari pasar internasional meningkat, produsen cenderung mengalihkan sebagian pasokan ke luar negeri, yang dapat mengurangi ketersediaan pangan di dalam negeri. Kondisi berpotensi menciptakan tekanan harga, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Menurut (Headey, 2011) shock perdagangan internasional, termasuk lonjakan ekspor, dapat memperkuat transmisi harga global ke pasar domestik, sehingga meningkatkan risiko inflasi pangan. Penelitian Gilbert dan Morgan (2010) menekankan bahwa volatilitas harga pangan seringkali dipicu oleh dinamika perdagangan internasional yang tidak stabil. Peran ekspor terhadap inflasi pangan di Indonesia menjadi kompleks karena mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan pasar global dan kebutuhan domestik, sehingga dampaknya cenderung bersifat situasional dan tidak selalu konsisten.

Nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang berperan dalam menentukan stabilitas harga di negara berkembang. Pada saat terjadi depresiasi nilai tukar meningkatkan harga pangan impor dan biaya input pertanian yang bergantung pada pasar internasional (Umar & Umar, 2022). Kenaikan biaya tersebut kemudian diteruskan ke harga pangan domestik. Mekanisme ini dikenal sebagai *exchange rate pass-through* terhadap inflasi. Namun, pengaruh nilai tukar terhadap inflasi pangan

tidak selalu kuat dan bersifat langsung. Intervensi pemerintah dan kapasitas produksi domestik sering kali melemahkan transmisi tersebut (Falana et al., 2024). Nilai tukar dipandang sebagai faktor moneter yang berpotensi memengaruhi inflasi pangan, tetapi perannya sangat bergantung pada kondisi pasokan domestik.

Dalam sisi instrumen moneter faktor likuiditas ekonomi yang diwakilkan oleh jumlah uang beredar luas (M2) merupakan variabel moneter yang pengaruhnya terhadap inflasi pangan bekerja secara tidak langsung namun cukup nyata. Saat likuiditas bertambah sementara pasokan pangan stagnan, daya beli masyarakat yang membanjiri pasar pangan secara alami akan mendorong harga naik. Bank Indonesia (2024) mencatat M2 terus tumbuh sepanjang 2022–2024 seiring ekspansi stimulus pascapandemi. Penelitian Cipto dan Perdini (2026) membuktikan bahwa pertumbuhan JUB berpengaruh terhadap inflasi meski besarannya bergantung pada kondisi ekonomi saat itu. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang cermat menjadi salah satu kunci agar ekspansi uang beredar tidak memperparah tekanan harga pangan domestik.

Indonesia menghadapi tekanan inflasi pangan ketika pasokan komoditas utama tidak stabil. Harga pangan pokok sering naik akibat penurunan produksi yang mengganggu *supply* (CNBC, 2026). Produksi melemah, impor meningkat sehingga harga domestik lebih mudah terpengaruh harga global. Dalam penelitian Ilham dan Siregar (2006) menunjukkan bahwa produksi pertanian, distribusi, dan kebijakan harga sangat memengaruhi fluktuasi harga pangan. Tekanan ini semakin kuat ketika harga pangan dunia ikut naik dan memengaruhi komoditas impor. Kondisi tersebut

dapat menekan daya beli masyarakat. Analisis penyebab inflasi pangan penting untuk memperkuat kebijakan stabilisasi harga di Indonesia.

Penjelasan diatas menegaskan bahwa pergerakan inflasi pangan di Indonesia berada di persimpangan antara kebijakan domestik dan lanskap ekonomi global, seperti perdagangan internasional, kurs, dan kondisi moneter. Ketika meninjau literatur yang ada, pembahasan mengenai faktor pemicu inflasi pangan umumnya masih tersekat-sekat pada isu produksi atau moneter saja secara terpisah. Efek guncangan simultan dari variabel produksi, arus ekspor-impor, nilai tukar, serta likuiditas ekonomi terhadap inflasi pangan dalam satu model dinamis justru masih luput dari perhatian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengisi ruang kosong tersebut. Pendekatan *Vector Autoregression* (VAR) yang dilengkapi dengan analisis IRF dan FEVD digunakan untuk membedah secara mendalam bagaimana inflasi pangan merespons guncangan, seberapa cepat proses penyesuaiannya, serta seberapa besar andil masing-masing variabel tersebut.

Penelitian bertumpu pada integrasi variabel produksi, arus impor-ekspor pangan, nilai tukar, serta likuiditas ekonomi (M2) ke dalam satu model *Vector Autoregression* (VAR) yang utuh untuk membedah dinamika inflasi pangan di Indonesia. Melampaui analisis korelasi konvensional, studi ini melangkah lebih jauh dengan melacak sensitivitas inflasi pangan saat menghadapi guncangan (*shock*) tiap variabel melalui *Impulse Response Function* (IRF), sekaligus memetakan proporsi andilnya lewat *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Secara teoretis, orisinalitas riset ini juga dicerminkan melalui peleburan ekonomi *cost-push inflation*, *demand-pull inflation*, dan moneterisme terbuka. Penelitian ini mendudukan inflasi

pangan sebagai fenomena multidimensi yang muncul dari titik temu antara sisi penawaran, permintaan, perdagangan luar negeri, dan stabilitas moneter. Melalui kerangka interaktif, penelitian ini menyuguhkan bukti empiris yang lebih utuh dalam melihat perilaku inflasi pangan nasional di tengah benturan guncangan ekonomi global dan domestik mutakhir.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon inflasi pangan terhadap shock variabel produksi, impor, ekspor, nilai tukar, dan likuiditas ekonomi?
2. Seberapa besar kontribusi variabel produksi, impor, ekspor, nilai tukar, dan likuiditas ekonomi terhadap inflasi pangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis respon inflasi pangan terhadap shock variabel ekonomi menggunakan dalam 2 model pendekatan VAR.
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi variabel produksi, impor, ekspor, nilai tukar, dan likuiditas ekonomi terhadap inflasi pangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Kedua, penelitian ini memberikan konfirmasi empiris atas relevansi tiga kerangka teori inflasi Frisch (1983) secara simultan dalam satu konteks nasional. Temuan IRF yang menunjukkan respons negatif produksi dan ekspor serta respons positif impor, nilai tukar, dan likuiditas terhadap inflasi pangan mengonfirmasi bahwa mekanisme *cost-push*, *demand-pull*, dan

monetarisme terbuka bekerja secara bersamaan dalam sistem perekonomian terbuka Indonesia, bukan secara terpisah.

- b. penelitian menegaskan relevansi metodologi VAR dengan dekomposisi Cholesky dalam menganalisis transmisi guncangan makroekonomi terhadap inflasi pangan, sekaligus menunjukkan bahwa IRF dan FEVD bukan signifikansi koefisien individual merupakan instrumen interpretasi yang lebih tepat dalam sistem VAR, konsisten dengan argumen Lutkepohl (2005).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan likuiditas ekonomi (M2) merupakan variabel moneter yang memberikan kontribusi signifikan terhadap variansi inflasi pangan. Temuan FEVD yang menunjukkan kontribusi nilai tukar sebesar 3,94 persen dan persistensi respons IRF nilai tukar yang baru mencapai keseimbangan pada periode ke-8 hingga ke-10 memberikan dasar empiris bagi penguatan koordinasi antara kebijakan suku bunga dan intervensi nilai tukar sebagai instrumen pengendalian inflasi pangan.
- b. Penelitian menegaskan bahwa stabilitas inflasi pangan bergantung pada koordinasi kebijakan lintas sektor moneter, perdagangan, dan produksi pertanian yang tidak dapat diselesaikan oleh satu instrumen kebijakan semata. Pemahaman tersebut penting bagi masyarakat dalam menilai respons kebijakan pemerintah terhadap episode kenaikan harga pangan yang berulang di Indonesia.